

**BEBERAPA CATATAN TENTANG BAHASA
KITAB UNDANG-UNDANG TANJUNG TANAH***

M. U. Muslim

Program Studi Indonesia FIB-UI

ABSTRAK

Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua (Kozok 2006) adalah buku yang berisi pembahasan tentang naskah Tanjung Tanah, naskah Melayu tertua berasal dari abad ke-14. Buku ini juga memuat alih aksara teks naskah Tanjung Tanah yang berkaitan dengan undang-undang atau Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah (dari aksara Malayu (aksara pasca-Palawa) ke dalam huruf Latin) serta alih bahasa teks tersebut (dari bahasa Melayu abad ke-14 ke dalam bahasa Indonesia). Dalam tulisan ini akan dibahas beberapa segi bahasa teks Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah dan ditunjukkan pentingnya naskah ini dalam kajian tentang sejarah bahasa Melayu

1 Pendahuluan

Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua (Kozok 2006) adalah buku yang berisi pembahasan tentang naskah Tanjung Tanah, naskah Melayu tertua berasal dari abad ke-14 yang ditemukan di Kerinci, propinsi Jambi. Buku ini juga memuat alih aksara teks naskah Tanjung Tanah yang berkaitan dengan undang-undang atau Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah (dari aksara pasca-Palawa ke dalam huruf Latin) serta alih bahasa teks tersebut (dari bahasa Melayu abad ke-14 ke dalam bahasa Indonesia).

Penerbitan buku yang membahas dan memuat alih aksara dan alih bahasa naskah Melayu tertua sudah tentu merupakan peristiwa penting dalam sejarah kajian pernaskahan Melayu. Banyak aspek yang bisa dibicarakan berkaitan baik dengan buku tersebut maupun naskah Melayu itu sendiri. Dalam tulisan ini saya akan membahas beberapa aspek bahasa Melayu yang dipakai dalam naskah Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah dan menunjukkan pentingnya naskah ini dalam kajian tentang sejarah bahasa Melayu.

Naskah Tanjung Tanah terdiri atas 38 halaman dan mengandung dua teks. Teks pertama atau teks utama dari halaman 1--32 ditulis dengan aksara Malayu (aksara pasca-Palawa) adalah Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah. Teks kedua pada halaman 33 dan

*Dibacakan dalam Peluncuran Buku *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua* yang diselenggarakan oleh Departemen Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok, 1 Agustus 2006.

34 ditulis dengan aksara yang disebut surat Incung kemungkinan berkaitan dengan ilmu nujum. Halaman 35 sampai dengan 38 kosong, kecuali halaman 37 (?) yang mengandung beberapa aksara yang tidak jelas asal-usulnya. Buku *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua* hanya memuat alih aksara dan alih bahasa teks utama, yaitu teks Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah. Alih aksara dimulai dari halaman 2 karena halaman 1 tidak terbaca. Alih aksara yang digunakan terdiri atas tiga macam: alih aksara kritis (salinan huruf demi huruf, tanda demi tanda), alih aksara diplomatik (salinan luwes yang bertujuan memperkirakan bacaan teks yang dimaksudkan oleh penulisnya), dan alih aksara yang sudah disederhanakan (salinan yang mudah dibaca oleh penutur bahasa Melayu/Indonesia pada umumnya). Untuk kemudahan, contoh-contoh kata atau kalimat dalam tulisan ini akan memanfaatkan alih aksara yang sudah disederhanakan.

2 Beberapa Aspek Bahasa Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah

Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah (selanjutnya disingkat KUTT) seluruhnya ditulis dalam bahasa Melayu, kecuali pada bagian awal dan akhir yang mengandung beberapa kalimat berbahasa Sansekerta. Berikut ini akan dibahas beberapa aspek bahasa Melayu yang dipakai dalam naskah.

1 Kosakata

Bahasa yang dipakai dalam KUTT mengandung kata-kata pinjaman dari bahasa Sansekerta. Tidak ada kata pinjaman dari bahasa-bahasa Timur Tengah (seperti bahasa Arab) dan bahasa-bahasa Eropa (seperti bahasa Portugis). Beberapa contoh kata pinjaman dari bahasa Sansekerta adalah *danda* 'denda', *anugraha* 'anugerah', *peda* 'pada', *pera* 'para', dan *punarapi* 'lagi pula'. Kata yang terakhir ini sudah tidak dipakai lagi dalam teks-teks bahasa Melayu kemudian.

Sebagian besar kata yang dipakai dalam KUTT masih dipakai dalam bahasa Indonesia. Ada yang dengan bentuk yang sama dan makna yang kurang lebih sama seperti *bunuh*, *anak*, *kambing*, *tujuh*, dan *rumah*. Ada yang dengan bentuk sedikit berbeda tetapi maknanya kurang lebih sama, seperti *urang* (=orang), *handak* (=hendak), *tambaga* (=tembaga), *basi* (=besi), dan *ulih* (=oleh). Ada yang bentuknya sama tetapi maknanya berbeda, seperti *ditumbuk* 'dipukul' dan *jagung* 'sejenis gandum'

Sebagian kata yang lain dalam KUTT jarang atau tidak dipakai lagi dalam bahasa Indonesia, seperti *sapaha*, *tahil*, *gantang*, *cupak*, *kupang*, dan *dua lapan (=delapan)*. Di samping itu, juga ada sejumlah kata yang maknanya tidak jelas atau tidak diketahui, seperti *senggabumi*, *sabusuk*, dan *pahalu*.

2 Imbuhan

Berikut ini adalah imbuhan-imbuhan yang terdapat dalam naskah KUTT:

- (1) *mang-* (*malawan*, *mangunus*, *manyamun*, *marusak*, *managih*, *mamagang*, *mambawa*, *Mambakar*, *mamunuh*)
- (2) *ba-* (*bajudi*, *barseru*, *barekuat*, *barsuluh*, *badusa*, *batiga*, *bahutang*)
- (3) *di-* (*didanda*, *ditunggu*, *dipirak*, *diselang*, *dipikul*, *dijujung*, *digalas*, *dipenggil*)
- (4) *ka-* (*kadanda*)
- (5) *tar-* (*tarisi*)
- (6) *pang-* (*panyalin*, *pangayuh*, *panghulu*)
- (7) *pa-* (*paucap*)
- (8) *sa-* (*satahil*, *sapaha*, *s[a]jurang*, *sapuluh*, *sabatang*, *s[a]ikur*)
- (9) *ka-* (*kadua*, *katiga*)
- (10) *-kan* (*lalukan*, *tanamkan*, *senggabumikan*)
- (11) *-i* (*rampasi*, *rabuti*)
- (12) *-an* (*tanaman*, *dunungan*, *hampaan*, *pulangan*, *sukatan*, *katian*)
- (13) *mang-* *-kan* (*mengenakan*, *mahulukan*, *mangadakan*)
- (14) *mang-* *-i* (*manuruni*, *manangahi*)
- (15) *ba-* *-kan* (*bakajakan*, *bapungu[tkan]*)
- (16) *ba-* *-an* (*balawanan*, *bajunjunan*, *baralahan*, *batahilaran*)
- (17) *di-* *-kan* (*dialahkan*)
- (18) *di-* *-i* (*ditimbunni*)
- (19) *di-pa-* (*dipahamba*)
- (20) *pa-* *-kan* (*pabenuakan*, *pakamitkan*)
- (21) *pa-* *-i* (*pasuguhi*)
- (22) *par-* *-an* (*parulihan*)
- (23) *ka-* *-an* (*kapulangan*)

Yang menarik untuk dicatat adalah proses pengimbuhan *mang-*, *ba-*, dan *sa-*.

Bila bergabung dengan bentuk dasar yang konsonan awalnya /b/, *mang-* berubah menjadi *mam-*. Akan tetapi, konsonan awal bentuk dasar tersebut, yaitu /b/, bisa luluh seperti pada *mamunuh* (*mang-* + *bunuh*), bisa juga tidak seperti pada *mambawa* (*mang-* + *bawa*).

Imbuhan *ba-* dapat menjadi *bar-* apabila bergabung dengan bentuk dasar yang konsonan awalnya /s/ seperti dalam *barseru* (*ba-* + *seru*) atau bentuk dasar yang bunyi awalnya berupa vokal seperti dalam *barulih* (*ba-* + *ulih*).

Imbuhan *sa-* menjadi *s-* apabila bergabung dengan bentuk dasar yang bunyi awalnya berupa vokal, misalnya dalam *s[a]urang* (*sa-* + *urang*) dan *s[a]ikur* (*sa-* + *ikur*). Perhatikan bahwa huruf *a* yang ada dalam tanda [] dalam naskah aslinya tidak ada; huruf ini merupakan ditambahkan dalam alih aksara yang disederhanakan (Kozok 2006: 102-103).

4 Sintaksis

Berikut akan dibicarakan konjungsi, urutan kata, konstruksi *yang* dan konstruksi *punya*.

Dalam KUTT tidak banyak dijumpai konjungsi. Dua konjungsi yang sering sekali muncul adalah *jaka* 'jika' dan *punarapi* 'dan lagi' seperti dalam *Jaka urang tandang* 'Jika orang bertandang' dan *Punarapi barang mangubah sukatan gantang* 'Dan lagi, barang siapa mengubah sukatan gantang'. Keduanya sering kali muncul bersama-sama sebagai *punarapi jaka* misalnya dalam *Punarapi jaka urang mamagat paucap urang....* 'Dan lagi jika orang memotong ucapan orang'.

Dalam kalimat, subjek bisa mendahului predikat atau sebaliknya. Dalam kalimat *Dandanya satahil sapaha* 'Dendanya satu seperempat tahlil.', subjek *dandanya* mendahului predikat *satahil sapaha*, sedangkan dalam *Satahil sapaha dandanya*. 'Dendanya satu seperempat tahlil.', predikat *satahil sapaha* mendahului subjek *dandanya*.

Kata *yang* seperti dalam bahasa Indonesia biasanya diikuti kata kerja, misalnya *yang bajudi* 'yang berjudi' dan *urang yang ditunggu* 'orang yang ditampung'. Akan tetapi, ada *yang* yang diikuti kata benda seperti dalam *yang dumungannya didanda dua tahlil sapaha* 'tempat pemukimannya didenda dua seperempat tahlil'

Dalam KUTT terdapat konstruksi dengan kata kerja *punya*, yaitu *urang punya* *dusun* 'orang dusun' dan *urang punya anak* 'orang yang punya anak'. Konstruksi ini merupakan frase bukan klausa. Yang menarik adalah bahwa di antara kata *urang* dan

Bahasa yang dipakai dalam KUTT masih menunjukkan sejumlah ciri bahasa Melayu kuno, yaitu (1) masih kuatnya unsur bahasa Sansekerta dan belum adanya pengaruh dari bahasa-bahasa Timur Tengah (misalnya bahasa Arab) dan bahasa-bahasa Eropa (misalnya bahasa Portugis), (2) adanya bentuk-bentuk kuno, yaitu *mamunuh* (*sekarang membunuh*), *puncarapi* 'lagi pula' (tidak dipakai lagi), dan *jaka* (sekarang menjadi *jika*) (Kozok 2006:57-58).

Akan tetapi bahasa KUTT juga menunjukkan sejumlah ciri yang berbeda dengan yang terdapat dalam bahasa Melayu kuno: dipakainya bentuk (1) *ba-* dan *di-* (MK *mar-* dan *ni-*), (2) *tiga* (MK *tlu*), (3) preposisi *peda* seperti *pada ida peda diipati* 'taat pada dipati' (MK *tatwajjarwa di y aku* 'setia padaku'), dan (3) verba pasif + *oleh* seperti *dipagat ulih manteri* 'dipegat oleh menteri' (MK tanpa *oleh*). Di samping itu, awalan *mang-* dalam bahasa KUTT tidak meluluhkan konsonan bersuara yang mengawali bentuk dasarnya (bentuk *mamunuh* merupakan kekecualian) seperti dalam *mambayir* (*mang-* + *bayir*) 'membayar'.

Untuk studi sejarah bahasa Melayu, KUTT sangat penting karena bahasanya merupakan salah satu variasi bahasa Melayu kuno akhir sebelum masuknya pengaruh bahasa Arab. Penelitian yang mendalam tentang bahasa KUTT dikaitkan dengan variasi-variasi bahasa Melayu yang lain dan bahasa-bahasa yang sekerabat dengan bahasa Melayu akan mengungkapkan banyak hal tentang sejarah bahasa Melayu yang belum banyak kita ketahui terutama yang berkaitan dengan perkembangan bahasa Melayu kuno ke bahasa Melayu klasik. Sebagai gambaran akan diberikan dua contoh berkaitan dengan bentuk pasif *di-* dan frase milik dengan *punya*.

Kontroversi tentang asal-usul awalan *di-* telah lama berlangsung (lihat Berg 2004 dan Adelaar 2005). Selama ini, perdebatan terfokus pada bentuk *di-* itu sendiri: apakah bentuk ini berasal dari kata ganti orang ketiga *dia*, dari *ni-* (dalam bahasa Melayu kuno), dari preposisi *di-* atau dari sumber yang lain. Seperti kita ketahui, bentuk pasif *di-* bisa diikuti *oleh*. Informasi tentang munculnya *oleh* yang mengikuti bentuk pasif *di-* mungkin bisa memberikan sumbangan dalam memecahkan masalah asal-usul dan perkembangan awalan *di-*. Dalam KUTT, dijumpai bentuk *ulih* yang mengikuti bentuk pasif *di-* (*dipagat ulih manteri*), *ulih* yang bernakna 'boleh' (*ulih bakajakan hanak* 'boleh mengupacarakan anak'), dan *ulih* yang menjadi bentuk dasar dari *barulih* dan *perulihan*. Dalam bahasa

Indonesia *oleh* tidak bisa berarti 'boleh'. Dengan mempelajari berbagai fungsi *ulih* dalam KUTT dan menghubungkannya dengan fungsi kata yang mirip dengan *ulih* dalam variasi-variasi bahasa Melayu yang lain dan bahasa-bahasa yang berkerabat, kita dapat menelusuri asal-usul dan perkembangannya. Penelusuran ini pada gilirannya akan dapat membantu penelusuran asal-usul dan perkembangan bentuk pasif *di-*.

Konstruksi *punya* merupakan konstruksi yang menarik untuk dipelajari karena berkaitan dengan konsep kepemilikan (Muslim 2002). Bagaimana konstruksi ini berkembang dalam bahasa Melayu dan dari mana konstruksi ini berasal? Adanya konstruksi ini dalam naskah KUTT menunjukkan bahwa konstruksi ini sudah cukup lama berkembang. Penelitian tentang konstruksi *punya* dan konstruksi milik yang lain dalam naskah KUTT mungkin bisa mengungkap banyak hal tentang konsep kepemilikan dalam budaya Melayu dan konstruksi-konstruksi yang dipakai untuk mengungkapkan konsep tersebut.

4 Penutup

Penerbitan buku *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua* merupakan peristiwa penting bukan hanya untuk studi pernaskahan Melayu, tetapi juga untuk studi sejarah bahasa Melayu. Informasi tentang sejarah bahasa Melayu, terutama dari bahasa Melayu kuno ke bahasa Melayu klasik masih sangat kurang. Diterbitkannya Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah, naskah Melayu tertua yang berasal dari abad ke-14, diharapkan dapat memicu penelitian tentang sejarah bahasa Melayu. Banyak informasi yang bisa digali dari naskah tersebut dan informasi tersebut akan sangat berguna untuk memahami sejarah dan perkembangan bahasa Melayu.

Daftar Pustaka

- Adelaar, K.A. 1984. Some Proto-Malayic Affixes. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)* 140:402-421.
- _____. 1992a. *Proto-Malayic*. Canberra: Pacific Linguistics.
- _____. 1992b. The Relevance of Salako for Proto-Malayic and for Old Malay Epigraphy. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)* 148:381-408.
- _____. 2005. Much Ado about Di-. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)* 161-1: 127-142.
- Berg, Rene van den. 2004. Some Notes on the Origin of Malay Di-. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (BKI)* 160-4:532-554.
- Blagden, C.O. 1930-1932. Two Malay Letters from Ternate in the Mollucas, Written in 1521 and 1522. *Bulletin of the School of Oriental Studies* 6:87-101.
- Casparis, J.G. de. 1956. *Selected Inscriptions from the 7th to the 9th Century A.D.* (Prasasti Indonesia II). Bandung: Masa Baru.
- Collins, James T. 2004. *Bahasa Melayu, Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Cumming, Susanna. 1991. *Functional Change: The Case of Malay Constituent Order*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Kozok, Uli. 1996. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti, ed. 1991a. *Masa Lampau Bahasa Indonesia: Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: Kanisius.
- _____. 1991b. Pengantar tentang Pendekatan Historis dalam Kajian Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia. Dalam Kridalaksana, ed. 1991a, 1-21.
- _____. 1991c. Peri Hal Konstruksi Sintaktis dalam Bahasa Melayu Kuna. Dalam Kridalaksana, ed. 1991a, 166-174.
- Muslim, Mohammad Umar. 2002. Konsep Milik: Dari Bahasa Melayu sampai Bahasa Indonesia, dalam Lucy Ruth Montolalu, Totok Suhardiyanto, dan Untung Yuwono, ed. *Tumbuhnya Sepucuk Taruk*, hlm. 205-223. Jakarta: Jurusan Sastra Indonesia FSUI.
- Poerbatjaraka. 1951. *Riwayat Indonesia*. Yayasan Pembangunan.